

Pendidikan Sosial dalam Perspektif ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan (1928-1987 M.) (Studi Terhadap Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*)

Zaini Anwar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 28th, 2019
Revised June 20th, 2019
Accepted June 22th, 2019

Keyword:

‘Abdullah Nashih ‘Ulwan
Islamic education
Social education

ABSTRACT

This paper discusses the thought of ‘Abdullah Nashih‘ Ulwan (1928-1987 M.) about social education for children in his work *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, which focuses on methods in educating children and aspects of psychological change for adolescents. This paper explores the ideas of ‘Ulwan as outlined in his work specifically, using the content analysis method, in which the sentences of ‘Ulwan are analyzed one by one, so that the concept of planting social education for children is found. This discussion discovers four methods of Islamic social education in the perspective of ‘Abdullah Nāshih‘ Ulwān, which is to instill noble psychological principles, preserve the rights of others, maintain social ethics in general and social supervision and criticism. The application of these methods must consider aspects of changes in adolescent psychology, namely cognitive aspects, emotional aspects, moral aspects, social aspects, and aspects of religiosity.

Copyright © 2019, AL-USWAH
All rights reserved

Corresponding Author:

Zaini Anwar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: zaini.anwar@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan secara sadar yang tujuannya untuk mengembangkan fitrah manusia secara potensi sumber daya insani

menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang secara berkesinambungan, bertahap, seirama

dengan perkembangan subyek didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

“Sesungguhnya kamu melalui tahapan demi tahapan (dalam kehidupan).”¹

Maka ayat ini sesuai makna pendidikan yang dipaparkan oleh pakar pendidikan Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan adalah proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka salah satu tugas pendidikan adalah mengembangkan naluri manusia, sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Pendidikan sosial anak berusaha menetapkan aturan-aturan yang mengarahkan sikap sosial manusia yang berperan dalam menentramkan kehidupan kemasyarakatan dan keberlangsungannya secara baik, seperti faktor-faktor yang dapat mewujudkan rasa aman dan tentram. Pendidikan sosial anak bagi kaum muslimin bermaksud menentukan sistem kemasyarakatan secara umum dan mengharuskan manusia komitmen dengannya, sebagai wujud *taqarrub* kepada Allah, agar mendapatkan maslahat dunia dan akhirat.

Sistem kemasyarakatan Islam membahas semua yang berhubungan dengan seorang muslim, baik dari segi aktifitas pribadi dalam masyarakat atau sebagai anggota masyarakat, diawali dari akidah, pemikiran, nilai-nilai akhlak yang

harus dipatuhi dan selaras dengan semua aktifitas manusia dari perkataan, diam dan interaksi dengan keluarga, kerabat dan tetangga serta interaksinya dengan non muslim.

Pendidikan sosial Islam mengatur dan memenejanya dengan detail, bukan sekedar pelajaran teoretis belaka yang membandingkan berbagai kondisi masyarakat pada kurun waktu dan tempat yang berbeda untuk menghasilkan sistem perkembangan yang mengatur masyarakat tersebut pada tingkat kemajuan dan perkembangannya. Seperti pembahasan ilmu sosial – ia mengatur berdasarkan wahyu yang menjelaskannya, menjelaskan jalur perilaku yang harus dilakoni oleh seorang muslim dalam hidupnya, sebagai harapan akan terwujudnya kemaslahatan dunia dan agamanya.

Tujuan diciptakannya manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Dzariyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”²

Tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Pendidikan budi pekerti harus ditanamkan pada fase anak. Anak adalah generasi yang diciptakan bagi kelangsungan kehidupan mendatang. Dia merupakan

¹Q.S. Al-Insyiqaq: 19

²Q.S. al-Dzariyat: 56

amanat dari Allah yang harus dididik dan diarahkan oleh orang yang sangat berpengaruh pada hidupnya yaitu orang tuanya.³

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz mengutip pendapat Imam al-Ghazali, bahwa anak adalah amanat bagi orang tuanya, karena hatinya bersih, suci, dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima apa yang diukir untuknya, dan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Apabila dia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya seperti itulah dia akan terbentuk. Oleh karena itu, kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.⁴

Kedua orang tua sangat berpengaruh membentuk sosial anak. Peranan orang tua cukup besar untuk membuat goresan pertama. Apakah akan menjadi sebuah lukisan yang indah, bernilai tinggi, dan berada dalam ridha-Nya, atau sebaliknya menjadi gambaran yang buruk dalam kehidupan.

Untuk itulah Rasulullah SAW. sepanjang hidupnya sangat memperhatikan jiwa anak-anak. Bahkan Rasulullah telah meletakkan kaidah-kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama dan keyakinan kedua orang tuanya. Siapa saja yang

mengabaikan pendidikan anaknya sama artinya dia telah melakukan kesalahan yang besar. Pada dasarnya manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan suci. Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam salah satu sabda Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

“Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bersih), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia (anak) sebagai seorang Yahudi, atau Nasrani, atau seorang Majusi.” (H.R. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Sabda itu dapat diartikan juga bahwa lingkungan keluarga yang beragama Islam, peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap tebal tipisnya ketakwaan anak setelah menjadi dewasa. Fitrah dalam keadaan suci pada saat dilahirkan merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, pendidikan dan pengalaman merupakan faktor yang ikut menentukan perkembangan potensi yang dimiliki oleh manusia, khususnya potensi kejiwaan berupa fitrah beragama.

Maka dari itu tidak heran bahwa para pendahulu kita baik dari para ulama dan umara mereka tumbuh dan besar, dan bisa membuat perubahan yang besar dalam peradaban yang besar tidak lain mereka keluar dari didikan keluarga yang peduli akan pendidikan anak anaknya, yang paling penting dalam pendidikan anak adalah seorang ibu

³Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 1

⁴Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung: Al-Bayan, 1997), 35

karna ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak.⁵

Melihat pentingnya pendidikan anak, sudah barang tentu dibutuhkan suatu tatanan dan konsep tentang pendidikan yang tidak saja luas cakupan materinya, tetapi juga secara metodologis (pendekatannya). Anak memerlukan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak. Jika anak memiliki prestasi, ia perlu dipuji dan diberikan hadiah untuk memotivasi agar prestasinya lebih meningkat. Motivasi itu diharapkan dapat memberi peranyang besar dalam jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif, membangun potensi-potensi dan kecondongan yang dimiliki anak.

Akan tetapi hadiah yang bisa diberikan tidak hanya materi duniawi, bisa juga non materi dan justru ini yang jauh lebih bermanfaat, karna jika seorang anak diberikan hadiah materi setiap ia mendapatkan prestasi maka dia bisa ketergantungan kepada hadiah tersebut.⁶

Jika anak melakukan kesalahan, pemberian pelajaran menjadi suatu yang luas dan sangsi-sangsi itu diberikan melalui tahapan dan langkah-langkah. Misalnya, pada tahap *pertama* memperlihatkan cemeti atau alat menghukum lainnya sehingga anak dapat segera memperbaiki diri dan berusaha untuk berpegang kepada yang benar serta memperbaiki

perilaku mereka yang salah. Jika anak masih melakukan kesalahan, karena menggantungkan cemeti juga termasuk perintah Rasul dalam mendidik anak,⁷ sebagaimana sabda Nabi SAW. yang artinya: “gantungkanlah cemeti pemukul di tempat yang terlihat oleh penghuni rumah.” (H.R. Al-Thabrani). Tahap *kedua* merupakan hukuman fisik pertama bagi anak. Dengan hukuman ini anak akan merasakan bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan yang salah.

Termasuk dalam upaya memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak adalah memisahkan tempat tidurnya sejak usia 10 tahun, karena di usia 10 tahun instink yang dimiliki anak sedang membuktikan eksistensinya termasuk juga dalam hal seksualitas.⁸ Sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah dia ketika usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya...” (H.R. Abu Dawud).

Dengan demikian, jika kedua tahapan sudah dilalui dalam pengajaran, ternyata cara itu belum juga dapat meluruskan anak dan masih saja membangkang, perlu adanya pukulan. Akan tetapi, pukul-

⁵Sufyan bin Fuad Baswedan, *Ibunda Para Ulama* (t.t.: Pustaka Al-Inabah, t.th.), 5

⁶Abu Ihsan al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Jakarta: Pustaka Imam-Asy-Syafi'i, 2017), 213

⁷Asadulloh Al-Faruq, *Gantungan Cambuk di Rumahmu* (Solo: Kiswah Media, 2016), 5

⁸Saiful Hadi El-Shuta, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 167

an harus sesuai dengan aturan syariat. Jangan sampai pukulan itu menuruti hawa nafsu dan kemarahan serta keluar dari nilai-nilai pendidikan. Memukul anak harus berkaitan dengan proses pendidikan hal yang bersifat darurat, jangan sekali-kalinya untuk melepaskan rasa panas hati dan emosi orang tua. Dengan demikian, hadiah dalam ukuran yang tepat serta hukuman yang wajar akan bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan.

Para sarjana muslim dan pemerhati di sekitar pendidikan Islam telah banyak menghasilkan karya-karya yang cemerlang yang berkaitan dengan pendidikan anak. Salah satu karya cendekiawan muslim yang menggeluti dunia pendidikan anak adalah Dr. ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islām (Pedoman Pendidikan Anak dalam Islām)*. Dalam konsepnya beliau memaparkan pendidikan anak sejak dari masa natal (*maulid*) sampai masa analisa, masa perolehan sampai selanjutnya masa dewasa.

Di samping membahas metode secara sempurna yang wajib di-jembatani oleh para orang tua, pendidik dan setiap orang mempunyai hak membina dan mendidik yang bersumber pada al-Qur`an dan Hadits. ‘Ulwān juga memberikan gagasan-gagasan edukatif yang sangat esensial. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditegaskan dalam bukunya, agar setiap orang yang berkepentingan dalam masalah pendidikan memiliki

referensi yang cukup, mereka mengikuti jalan yang paling utama dalam mempersiapkan anak secara Islāmi, membina secara rohani, moral, dan intelektual, apabila karya dan usaha setiap individu dalam penulisan tentang pendidikan Islām sudah mencapai kuantitas yang memadai dan mereka telah melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab di bidang ini, berarti mereka telah menerangi jalan kebenaran dan kemuliaan kepada generasi kini dan mereka telah menjelaskan cara-cara praktis yang membawa kepada berdirinya masyarakat dan terbentuknya generasi teladan.⁹ Sebagaimana yang disebutkan oleh ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dalam bukunya, yaitu:

رأي عبد الله ناصح علوان عن تربية الأولاد في الإسلام: من أظهر المسؤوليات التي اهتم الإسلام بها، وحض عليها، ووجه الأنظار ... مسؤولية المربين تجاه من لهم في أعناقهم حق التعليم والتوجيه والتربية ... فهي في الحقيقة مسؤولية كبيرة وشاقة وهامة ... لكونها تبدأ منذ سني الولادة إلى أن يدرج الولد في مرحلتي التمييز والمراهقة، إلى ان يصبح مكلفاً سوياً ... ولا شك إن المرابي سواء أكان معلماً أو أباً أو أمّاً أو مشرفاً اجتماعياً ... حين يقوم بالمسؤولية كاملة، ويؤدي الحقوق بكل أمانة و عزم ومضاء على الوجه الذي يتطلبه الإسلام ... يكون قد بذل قصارى جهده في تكوين الفرد بكل خصائصه ومقوماته ومزاياه، ثم بالتالي يكون قد أوجد الأسرة الصالحة بكل خصائصها ومقوماتها ومزايها، ويكون كذلك - من حيث يعلم او لا يعلم - قد اسهم في بناء المجتمع المثالي الواقعي بكل خصائصه ومقوماته ومزاياه لتكوين الفرد الصالح، والأسرة

⁹Abdullah Nāshih ‘Ulwān, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islām*, Terj. Ayyid Irfani (Depok: Fathan Prima Media, 2016), 57

الصالحه ... وهذا هو منطلق الإسلام في الإصلاح. ولكل المرئي فلا بد أن يمر ويهتم بالأمر السبعة ما تتعلق بتربية الأولاد في الإسلام، وهي: (١) مسؤولية التربية الإيمانية، (٢) مسؤولية التربية الخلقية، (٣) مسؤولية التربية الجسمية، (٤) مسؤولية التربية العقلية، (٥) مسؤولية التربية النفسية، (٦) مسؤولية التربية الاجتماعية، (٧) مسؤولية التربية الجنسية.¹⁰

Maka dari itu penulis mendapatkan beberapa gejala yang membuat penulis mengambil tema ini, adapun gejala dimaksud adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan sosial anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap adab dan akhlak, rusaknya lingkungan sekolah dan masyarakat yang menyebabkan kerusakan jasmani dan rohani dan rusaknya lingkungan sosial masyarakat, yang mengakibatkan rusaknya kalangan terdidik dalam masyarakat yang ada.

2. RIWAYAT HIDUP ‘ABDULLAH NĀSHIH ‘ULWĀN

2.1. Biografi

‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān adalah seorang tokoh muslim, lahir di kota Halab, Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halab, Syiria.¹¹ Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Syaikh ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān, selanjutnya disebut ‘Ulwān. Ayahnya, Syaikh Sa’id ‘Ulwan adalah

seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Sa’id ‘Ulwan dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca al-Qur`an dan menyebut nama Allah. Sa’id ‘Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama *murabbi* yang dapat memandu masyarakat.¹² Doa tersebut ternyata dikabulkan oleh Allah, sehingga ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān menjadi seorang pakar dan aktif dalam dunia pendidikan Islam. ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. ‘Ulwan selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Bahkan ‘Ulwan mengkritik pemerintah yang berkuasa dalam sistem pemerintahan yang dilaksanakan pemerintah. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan pada tahun 1979.¹³ Di sana ‘Ulwan tetap berdakwah. Tahun 1980 ia meninggalkan Jordan menuju Jeddah, Arab Saudi, setelah mendapatkan tawaran menjadi dosen di sana.

Setelah pulang menghadiri perkumpulan di Pakistan, ‘Ulwan merasa sakit di bagian dada, terdapat penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu dirawat di rumah sakit. ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān meninggal pada tanggal 27 Agustus 1987 M.

¹⁰Abdullah Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islām* (t.t.: Dar As-Salam, 1997 M.), Cet. ke-31, 116

¹¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islām* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 203

¹²Ahmad Tijani, “Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān,” *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, 113

¹³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran...*, 203

bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H. di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun.¹⁴ Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikebumikan di Makkah.¹⁵

2.2. Riwayat Pendidikan

Sebagai pemerhati masalah pendidikan, 'Ulwān senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.¹⁶ 'Ulwān dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. 'Ulwān mendapatkan pendidikan dasar (*Ibtidaiyyah*) di Bandar Halab. Syaikh Sa'id 'Ulwān menyekolahkan ke madrasah agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas.¹⁷ Pada umur 15 'Ulwān sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. 'Ulwān sangat cemerlang dalam pelajaran, sehingga menjadi rujukan teman-temannya di madrasah.¹⁸

'Ulwān juga aktif dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab

menerbitkan lembaran ilmiah kepada masyarakat sekitar.¹⁹ 'Ulwān dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama sanjungan di waktu itu seperti Syaikh Musthafa al-Siba'i.

Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama kemudian melanjutkan studi di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syari'ah Islamiah.²⁰ 'Ulwān memasuki Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952. Dan melanjutkan S-2 di perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan setaraf dengan *Master of Arts (MA)*.²¹ Pada tahun yang sama (1954) ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir pada pemerintahan Gamal Abdel Naser.²² Selama di Mesir beliau sering menghadiri majlis ulama-ulama dan mendekati organisasi gerakan Islam.

Pada tahun 1979 'Ulwān meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 ia meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran

¹⁴Ibid.

¹⁵http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-rodhiyahni-1535-bab2_319-3.pdf, 18. Diakses pada hari senin, 30 maret 2015.

¹⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran...*, 203

¹⁷Ahmad Tijani, "Konsep Pendidikan...", 114

¹⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran...*

¹⁹Ahmad Tijani, "Konsep Pendidikan...", 115

²⁰Ahmad Tijani, "Konsep Pendidikan..."

²¹Abdullah Nāshih Ūlwān, *Pedoman...*, 542

²²Ibid.

Islam di Universitas King Abdul ‘Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau berhasil memperoleh ijazah doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi tentang “*Fiqh Da’wah wa Da’iyah*.”²³

2.3. Peran dalam Dunia Pendidikan

Sepulang dari al-Azhar, seluruh hidupnya diabdikan sebagai pendakwah (da’i). ‘Ulwān aktif sebagai da’i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab²⁴ dan aktif sebagai pengajar di sekolah-sekolah menengah di Halab.

‘Ulwān adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islāmiyah* (pendidikan Islam) sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran *Tarbiyah Islāmiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah.²⁵ ‘Ulwān menjadikan universitas sebagai senjata dalam pendidikan yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. ‘Ulwān telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke

arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Semasa menjadi guru, ‘Ulwān telah banyak menerima berbagai tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan da’i di hampir seluruh wilayah Syria, meskipun ia mengajar di berbagai universitas di Syria. Ia tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islam. Masjid-masjid di daerah Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan *Tarbiyah Islāmiyah* akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.

‘Ulwān turut berjuang menghapus pemahaman jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan suguhan cahaya hidayah *rabbani*. ‘Ulwān menggunakan Masjid Umar bin ‘Abd al-‘Aziz sebagai pusat pendidikan generasi pemuda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah fiqh, tafsir dan *sirah*.²⁶ ‘Ulwān juga membekali para pemuda dengan keahlian berpidato, penulisan serta tata cara berdakwah. Hasilnya lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islam di Syria.

‘Ulwān juga dikenal di kalangan masyarakat Syria sebagai seorang

²³Ahmad Tijani, “Konsep Pendidikan...”, 115

²⁴Ibid.

²⁵http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-rodhiyahni-1535-bab2_319-3.pdf hlm. 17. Diakses pada hari senin, 30 maret 2015.

²⁶Ahmad Tijani, “Konsep Pendidikan...”, 117

yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa menjalankan khidmat kepada masyarakat apabila diperlukan. 'Ulwān juga mempunyai hubungan yang erat dengan ulama-ulama Syria serta menjadi anggota Majelis Ulama Syria. 'Ulwān sangat dihormati di kalangan mereka.

'Ulwān adalah seorang yang gigih dalam gerakan Islām, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubungan erat dengan 'Abd al-Qadir 'Audah, Sayyid Qutb dan 'Abd al-Badi' Shaqar.²⁷

Siapa saja yang menyampaikan dakwah Islam pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah-lah yang berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikehendakiNya.

'Ulwān juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Sewaktu di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai da'i. Menyampaikan kuliah dan dakwah di hampir seluruh tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum.

2.4. Karya-karya

'Ulwān adalah seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-

karyanya yang sangat menarik. Ia adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Banyak sekali karya-karya terkenal yang telah ditulisnya. Terdapat sekitar 43 karya yang ditulisnya untuk umat Islam.²⁸ Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu:²⁹

- a. Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islām, Hukm al-Islām fi al-Tilfiẓiyyun, Ila Waratsab al-Anbiya'i, Hatta Ya'lama al-Syabab.*
- b. Bidang fiqh dan muamalah, meliputi: *Fadhail al-Shiyam wa Ahkamuh, Ahkam al-Zakat, Adab al-Khithbah wa al-Zafaf wa Huquq al-Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa Thuruq Mu'ajalatihā 'ala Dawai al-Islām, Hukm al-Islām fi Wasa'il al-Ham, Al-Islām Syari'at al-Zaman wa al-Makan.*
- c. Bidang akidah, meliputi: *Syubhat wa Rudud Haula al-'Aqidah wa Ashl al-Irtsan dan Huriyah al-I'tiqad fi al-Syari'ah*
- d. Bidang umum, meliputi: *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islām, Shalabuddin al-Ayyubi, Ahkam al-Ta'min, Takwin al-Syahsiyyah al-Insaniyyah fi Nazḥa'ir al-Islām, Al-Qaumiyyah fi Mizan al-Islām.*

Setelah berhasil menuntut ilmu, 'Ulwān mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Ulwan mengajar

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., 121

²⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran...*,

pendidikan Islām mulai tahun 1954 serta aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa 'Ulwān adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan.

3. PENDIDIKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF 'ABDULLAH NĀSHIH 'ULWĀN

Pendidikan sosial adalah mendidik anak dari sejak masih kecil supaya terbiasa dengan perilaku sosial yang utama dan memiliki dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islam yang abadi, kesadaran iman yang mendalam agar anak tersebut dapat tampil di kehidupan masyarakat dengan sebaik-baiknya dan kemampuan bergaul dengan akhlak yang baik, keseimbangan, akal yang matang dan perilaku yang bijak.

Pendidikan sosial merupakan hasil dari pendidikan keimanan, akhlak, jasmani, akal, jiwa, dan seksual. Menurut penulis, setelah mengkaji dan memahami pendidikan sosial, maka harus mengatakan bahwa pendidikan sosial adalah buah dari penanaman keimanan yang mendalam dalam jiwa anak dari sejak dini, sehingga ia bisa bergaul dengan masyarakat secara bijaksana. Karena itulah Rasulullah mendidik para sahabatnya selama 13 tahun³⁰ dengan norma-norma keimanan.

Maka tidak diragukan lagi, bahwa tanggung jawab ini merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat penting bagi para pendidik dan orang tua dalam rangka mempersiapkan anak, akan tetapi hal ini merupakan hasil dari semangat pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik itu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, maupun pendidikan psikologi. Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi dari sikap dan watak yang mendidik anak untuk melaksanakan kewajiban, etika, kritik sosial, keseimbangan pola pikir, kebaikan dalam politik dan sosialisasi dengan yang lain.

Menurut penulis, inilah cara yang diterapkan oleh Rasulullah dalam membentuk masyarakat Madinah untuk mencapai kejayaan yaitu dengan mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar dan mengadakan kerjasama dengan penduduk Madinah dengan cara yang hikmah dan lemah lembut meskipun harus bermuamalah dengan orang-orang Yahudi.

Jika setiap pendidik memperhatikan hal-hal tersebut dan tidak egois, maka akan mudah-kannya untuk mendidik peserta didiknya. Maka dari itu, setiap pendidik harus memperhatikan empat perkara. Sebagaimana yang disebutkan oleh 'Ulwān:

الوسائل في نظري تتركز في امور أربعة: (أ) غرس الأصول النفسية النبيلة، (ب) مراعاة حقوق الآخرين، (ج) الالتزام

³⁰Syaikh Shafi al-Rahman Al Mubarakfuri, *Arabi al-Makhtum* (Kantor Atase Agama Kerajaan Arab Saudi: Dar al-Salam 2001), 80

الآداب الإجتماعية العامة، (د) المراقبة والنقد
الإجتماعي.³¹

Empat perkara yang harus diperhatikan oleh para pendidik: (a) menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, (b) menjaga hak-hak orang lain, (c) menjaga etika sosial secara umum, (d) pengawasan dan kritik sosial.

3.1. Menanamkan Dasar-dasar Kejiwaan yang Mulia

Islam telah menegakkan kaedah-kaedah pendidikan yang utama di dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki ataupun perempuan, tua ataupun muda atas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan mapan serta prinsip-prinsip pendidikan yang abadi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut, baik dalam diri individu maupun kelompok. Islam telah menerapkan petunjuk yang sangat berharga demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial baik dari segi makna maupun tujuan. Maka dari itu penulis sajikan beberapa prinsip-prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan oleh Islam untuk ditanamkan dalam diri peserta didik.

3.2. Memelihara Hak Orang Lain

Islam senantiasa menegakkan kerangka pendidikan yang utama di atas dasar-dasar kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan ketakwaan. Dengan demikian, masyarakat dapat tumbuh di atas

landasan kebersamaan yang produktif, satuan yang kokoh, perilaku yang luhur, saling mencintai dan saling menyampaikan kritik yang dapat membangun. Akan tetapi jika hal tersebut tidak dilakukan akan menimbulkan gejolak-gejolak yang tidak diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

3.3. Menjaga Etika Sosial Secara Umum

Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen sejak dini pada adab masyarakat umum dan membentuk akhlaknya dengan dasar-dasar pendidikan yang penting.³²

3.4. Pengawasan dan Kritik Sosial

Di antara dasar sosial yang penting di dalam membentuk perangai anak dan mendidik kehidupan sosialnya adalah dengan membiasakan anak sejak usia dini melakukan pengawasan masyarakat dan kritik sosial yang membangun, untuk setiap individu yang dipergaulinya, yang mengikutinya, yang bertemu dengannya dan memberikan nasehat kepada setiap individu yang terlihat menyimpang dan menyeleweng.³³

³¹Abdullah Nāshih 'Ulwān, *Tarbiyah...*, 116 dan 273.

³²Ibid. 327

³³Ibid. 362

4. DAMPAK MEDIA TELEVISI DAN SEJENIS PADA ANAK MENURUT ABDULLAH NASIH 'ULWAN

Sesungguhnya penggunaan siaran radio, televisi, tape recorder, dan lain-lain, yang merupakan hasil kreasi akal manusia di zaman modern, bahkan merupakan produk terhebat peradaban materialisme di abad dua puluh itu merupakan pedang bermata dua yang dapat digunakan untuk kebaikan dan keburukan.³⁴

Di sini dapat dipahami bahwa penggunaan televisi, radio, tape recorder, komputer, LCD, hand-phone, internet, dan segala jenis hasil kreasi manusia di zaman modern ini akan menjadi sesuatu yang baik atau buruk tergantung dari penggunaannya. Jika digunakan untuk sesuatu yang baik maka akan baik, tapi jika digunakan untuk yang buruk maka akan buruk. Jika penemuan-penemuan ini digunakan untuk kebaikan, menyebarkan ilmu, mengokohkan akidah Islam, menopang akhlak yang mulia, menjembatani generasi modern dengan kemuliaan sejarahnya, mengarahkan umat pada kebaikan agama dan dunianya, maka boleh dimanfaatkan. Namun, jika digunakan untuk kerusakan dan penyimpangan, menebar kebebasan dan kenakalan, mengenal generasi muda pada jalan selain Islam, maka jelas bagi orang yang beriman itu haram untuk digunakan dan didengarkan.

Jika mengikuti acara-acara televisi di negara ini, akan ditemukan kebanyakan acara tersebut merusak kemuliaan, mengarah kepada fitnah dan pergaulan bebas, memotivasi kebebasan dan kenakalan, juga kerusakan masyarakat. Sedikit sekali acara yang bersifat ilmu pengetahuan dan yang baik, dan bermanfaat bagi umat dalam dunianya dan akhiratnya. Berdasarkan hal tersebut maka memiliki televisi, menyaksikannya, dan mendengarkan acaranya termasuk hal yang haram dan dosa besar.³⁵

Adapun di antara penyebab pengharaman televisi dan yang sejenisnya seperti film, teater malam, tempat hiburan mesum adalah berdasarkan dalil-dalil berikut:³⁶

- a. Di antara tujuan syari'at Islam yang telah ditetapkan adalah menjaga keturunan dan kehormatan. Sedangkan kebanyakan acara yang ditayangkan di televisi, bioskop, drama, sinetron, dan tempat hiburan, banyak yang menjurus pada perusakan kehormatan, kemuliaan, dan keturunan. Karenanya mengunjungi tempat tersebut dan menonton pertunjukannya dianggap sebagai perbuatan haram.
- b. Karena adanya hadis Malik, Ibn Majah, dan Daruquthni meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "tidak dibenarkan melakukan tindakan yang

³⁴Abdullah Nāshih Ūlwān, *Pedoman...*, 668

³⁵Ibid. 668

³⁶Ibid. 669

membahayakan diri sendiri dan orang lain.”

- c. Kebanyakan tayangan film, teater malam dan tempat hiburan selalu disertai dengan musik, lagu-lagu vulgar, tariantarian erotis. Terkait dengan diharamkannya hal-hal tersebut, maka masuk ke dalamnya dan menyaksikan acara itu juga diharamkan bahkan merupakan dosa besar.

Salah satu rencana kaum Yahudi adalah merusak tatanan moral masyarakat non Yahudi. Salah satu cara mereka merusak moral adalah mengikis nilai-nilai kemanusiaan melalui media informasi, penerbitan, teater, drama, bioskop, acara radio dan televisi. Kaum Yahudi dengan tipu dayanya telah mampu merusak bangsa dengan melalui kebudayaan, seni, hiburan, pelacuran, dan sejenisnya. Siang dan malam mereka bekerja keras untuk merusak akal dan moral manusia. Aktivitas membuat agenda hiburan, permainan, hawa nafsu, dan kesenangan itu dapat mengingkari pikiran yang sehat, dan pekerjaan yang positif. Oleh karena itu, anak didik harus diperingatkan agar jangan mengunjungi tempat-tempat hiburan seperti bioskop, hiburan malam, dan tempat buruk lainnya. Tempat-tempat itu dalam situasi seperti saat ini dapat merusak akidah dan akhlak umat. Bahkan tempat-tempat ini merupakan salah satu rencana dan agenda kaum Yahudi untuk merusak

individu, keluarga, dan generasi muda anak-anak.³⁷

Di antara bahaya dan dampak televisi yang lain, utamanya bagi anak-anak adalah membahayakan kesehatan seperti melemahkan penglihatan. Membahayakan jiwa karena hati terikat pada artis-artis cantik yang menyibukkan perasaan dan pikirannya. Membahayakan pendidikan karena anak melalaikan kewajiban-kewajiban sekolahnya. Membahayakan pemikiran karena dapat melemahkan daya ingat, kemampuan berpikir, dan pemahaman. Membahayakan perekonomian karena menghabiskan uang untuk membelinya, sedangkan keluarga membutuhkan untuk berbagai kebutuhan mendesak.³⁸

Dengan segala dampak buruk televisi serta alasan diharamkannya maka seorang muslim wajib menjaga agama, kehormatan, dan pendidikan keluarganya. Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan menjauhkan dampak buruk dan bahaya yang mengancam tatanan kehidupan berumah tangga. Sungguh, acara-acara televisi masa kini cenderung mendatangkan mudarat dan bahaya yang mengancam kehormatan dan etika moral.

³⁷Tim Penyusun, *Ensiklopedi Pendidikan Akhlak Mulia* (Jakarta: Lentera Abadi, 2012), 92-93.

³⁸Ibid. 683

5. RELEVANSI PEMIKIRAN ABDULLAH NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN SOSIAL ANAK DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

5.1. Relevansi Teoritis

Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Apabila salah satu komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka akan mengakibatkan terganggunya proses pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dirumuskan tentang tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ke-

terampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, di mana dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Maka fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat dan lingkungannya.

Dalam Garis-Garis besar Haluan Negara (GBHN) yang merupakan ketetapan MPR NO. IV/MPR/1978 juga mengatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁴⁰

Jadi jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan

³⁹Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 2.

⁴⁰Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 15.

harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan GBHN TAP MPR No. IV/ 1978.

Selanjutnya, objek dari pendidikan adalah siswa. Anak didik sebagai manusia muda yang masih dalam taraf potensial, manusia yang belum sampai pada taraf maksimal. Maka dari itu, pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis, melainkan seorang pribadi, seorang person, dan seorang subyek. Artinya, mereka mengerti akan dirinya sendiri, mereka mampu menempatkan dirinya dalam situasinya, mereka juga mampu mengambil sikap dan menentukan dirinya arah dan tujuan hidup yang mereka cita-citakan.⁴¹

Agar anak didik dapat melakukan proses pendidikan dan pembelajaran, maka sangat diperlukan adanya bimbingan. Karena bimbingan merupakan bagian yang integral dari pendidikan, maka tujuannya berafiliasi kepada tujuan pendidikan secara utuh.

Bimbingan sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu atau anak didik untuk mengembangkan dirinya secara optimal, sehingga ia dapat menemukan dirinya dan dapat mengadakan pilihan keputusan dan penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya. Kebiasaan-kebiasaan haruslah dibentuk, kecakapan-ke-

cakapan harus dipelajari dan dikembangkan sebelum ia dianggap sanggup atau dapat berdiri sendiri dan dapat menyesuaikan dirinya.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari keragaman masyarakat. Pendidikan merupakan wujud manifestasi semangat menuntut ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat yang tinggi dalam pandangan Allah SWT.

Pendidikan sosial menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* mengarahkan pentingnya pembentukan *al-akhlak al-karimah* siswa dalam pergaulan di masyarakat yang berdasarkan prinsip ketakwaan.

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kata "*takwa*" dalam kalimat di atas melahirkan penafsiran "mendidik manusia untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga negara yang bermanfaat." Sebab ciri-ciri takwa tidak hanya terletak pada hubungan

⁴¹Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 71.

antara manusia dengan Tuhannya, melainkan juga meliputi masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan kemanusiaan, membantu orang lain, merelakan sebagian hartanya untuk didermakan kepada orang yang memerlukan dan lain sebagainya. Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al-'alamin* bagi semua individu dan masyarakat, bagi semua generasi di setiap masa dan tempat hingga akhir zaman, bukan bagi individu atau masyarakat tertentu.

5.2. Relevansi Praktis

Pada masa sekarang dengan kompleksitas kehidupan, para pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) harus senantiasa mencermati dinamika zaman, khususnya dalam mendidik anak, agar nantinya anak dapat mengembangkan kepribadiannya secara baik. Pribadi yang berakhlak mulia adalah yang diharapkan ada pada peserta didik.

Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan norma-norma pada peserta didik, agar peserta didik tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Semua norma itu tidak mesti diberikan (diajarkan) di dalam kelas akan tetapi di luar kelas pun harus dicontohkan baik melalui sikap, tingkah laku dan ucapan. Karena anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan guru di sekolah dan masyarakat daripada apa yang dikatakan gurunya.

Selanjutnya krisis multidimensi di Indonesia yang sampai saat ini masih marak, atau bahkan menjadi lebih parah. Seperti adanya tawuran pelajar, keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan juga korupsi yang sangat membudaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia telah mengalami keadaan yang sangat buruk, bias dikatakan kemunduran, bukan kemajuan. Ironis sekali ketika bangsa ini sedang ingin bangkit dari keterpurukan, dan hendak menata kembali keadaannya, tetapi masih saja marak perilaku-perilaku menyimpang.

Fenomena terjadinya disintegrasi, penyalahgunaan iptek, pendangkalan iman, materialistik, menghalalkan segala cara, stres, frustrasi, kehilangan harga diri dan masa depan. Di zaman yang penuh dengan kemesuman dan kemaksiatan, tak mengenal rasa malu, adalah tantangan krisis moral serta kerusakan sosial. Konsep Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* menjadi rujukan yang realistis sebagai bukti yang komprehensif. Jika para pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang mempunyai *al-akhlak al-karimah* dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka hendaklah mereka memberikan bekal yang cukup tentang tata beretika dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan ilmu yang bermanfaat dan mengembangkan keteladanan

dan pembiasaan *al-akhlak al-karimah* anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian keberadaan anak tersebut di tengah-tengah masyarakat akan membawa banyak manfaat, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

6. KESIMPULAN

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* karya ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān, dalam poin Pendidikan Sosial Anak dalam Islām terdapat empat metode dalam mendidik anak. Empat metode tersebut adalah metode menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain, menjaga etika sosial secara umum dan pengawasan dan kritik sosial.

Perubahan psikologi remaja terjadi dalam beberapa aspek sebagai berikut: *pertama*, aspek kognitif berupa munculnya ciri seks primer dan sekunder ditandai dengan adanya ketertarikan dengan lawan jenis, aspek kognitif ditandai dengan remaja mulai berfikir logis dan kritis terhadap sesuatu; *kedua*, aspek emosi ditandai remaja kurang bisa mengontrol emosi sehingga cepat tersinggung; *ketiga*, aspek moral ditandai remaja memiliki rasa ingin dihargai dan diakui keberadaannya, *keempat*, aspek sosial ditandai remaja mulai meng-gabung dalam komunitas yang sesuai dengannya; dan *kelima*, aspek religiusitas di-tandai remaja mulai

kagum terhadap seseorang yang taat beragama.

Di antara lima metode pendidikan Islām menurut ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān adalah metode dengan keteladanan, metode dengan adat kebiasaan dan metode dengan nasihat. Sedangkan metode dengan pengawasan dan hukuman tidak relevan terhadap remaja.

REFERENSI

- [1] ‘Ulwān, ‘Abdullah Nāshih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islām*. Terj. Ayyid Irfani. Depok: Fathan Prima Media, 2016
- [2] ----- . *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islām*. t.t.: Dar As-Salam, 1997 M. Cet. ke-31
- [3] Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- [4] Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- [5] Al-Atsari, Abu Ihsan. *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam-Asy-Syafi’i, 2017
- [6] Al-Faruq, Asadulloh. *Gantungan Cambuk di Rumahmu*. Solo: Kiswah Media, 2016
- [7] Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009
- [8] Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafi al-Rahman. *Arabiq al-Makhtum*.

- Kantor Atase Agama Kerajaan Arab Saudi: Dar al-Salam 2001
- [9] Baswedan, Sufyan bin Fuad, *Ibunda Para Ulama*. t.t.: Pustaka Al-Inabah, t.th.
- [10] El-Shuta, Saiful Hadi. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- [11] Hafizd, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan, 1997
- [12] http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-rodhiyahni-1535-bab2_319-3.pdf, 18. Diakses pada hari senin, 30 maret 2015.
- [13]¹http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-rodhiyahni-1535-bab2_319-3.pdf hlm. 17. Diakses pada hari senin, 30 maret 2015.
- [14] Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islām*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- [15] Tijani, Ahmad, “Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Ābduh Nāshih Ūlwān,” *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009
- [16] Tim Penyusun. *Ensiklopedi Pendidikan Akhlak Mulia*. Jakarta: Lentera Abadi, 2012
- [17] *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007